

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap suku di dunia pasti memiliki kebudayaan. Sebagai hasil cipta manusia dalam kehidupannya, kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai pemiliknya. Sumatera Utara merupakan sebuah provinsi yang di dalamnya terdapat ragam suku yang menetap. Dan suku Batak Toba adalah salah satu dari bagian ragam suku yang dikenal dengan ragam budaya yang kental dimilikinya.

Samosir merupakan sebuah pulau yang menyimpan sejuta keindahan dan memiliki nilai sejarah budaya yang tinggi dalam masyarakat. Suku yang dominan menghuni pulau ini ialah suku Batak Toba. Tujuh unsur budaya yakni kepercayaan, bahasa, mata pencaharian, adat-istiadat dan teknologi, pengetahuan, kekerabatan dan organisasi sosial, dan khususnya kesenian, masih sangat kental terlihat di daerah ini disebabkan juga bahwa Samosir merupakan tanah adat. Secara eksplisit, budaya suku Batak Toba lebih banyak tampak dalam hal kesenian, adat-istiadat, organisasi sosial, bahasa, makanan khas, dan lain sebagainya.

Pada hakikatnya semua suku bangsa berupaya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaannya. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa daerah masing-masing di setiap suku sebagai alat komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik kegiatan adat maupun keagamaan. Tetapi ada kalanya beberapa suku

mengalami erosi atau pengikisan kebudayaan yang disebabkan oleh kontak dengan budaya lain, modernisasi, teknologi, dan masuknya agama. Erosi atau pengikisan budaya yang dimaksud ditandai dengan kurangnya pemahaman masyarakat suatu suku terhadap kebudayaannya sendiri.

Masyarakat Batak Toba juga mengalami hal yang demikian. Pada umumnya generasi muda sudah banyak yang tidak mengenal budayanya lagi. Modernisasi menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pergeseran nilai budaya dan berdampak pada seluruh unsur budaya masyarakat Batak Toba. Adakah dalam kebudayaan kita suatu persediaan nilai-nilai yang dapat membantu memberi pengarahannya kepada generasi muda itu? Jawaban terhadap pertanyaan ini didasarkan atas anggapan bahwa tidak benar apabila modernisasi berarti membawa keharusan membuang nilai-nilai dari masa yang lampau atau nilai-nilai tradisional. Mungkin secara keseluruhan tidak dapat dipertahankan atau berlaku, tetapi masih ada sebagian yang bersifat universal yang dapat dipertahankan dan dikembangkan yang tidak lapuk karena jaman. Keperluan akan pedoman kultural sangat dirasakan, terutama untuk memberikan tujuan secara tegas serta mengembalikan rasa kepastian dikalangan masyarakat luas, khususnya dikalangan generasi muda yang kini tampak kurang menentu, karena tidak mempunyai tujuan yang jelas dalam melestarikan dan mengembangkan budaya.

Bicara persoalan kebudayaan merupakan suatu hal penting, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana kita dapat mencari pemecahannya serta menanggulangi akibatnya sebagai ancaman terhadap kepunahan sub-sub budaya tersebut. Melihat kemerosotan nilai dan norma yang terbawa oleh arus

modernisasi, maka unsur budaya kita perlu diarahkan kepada akulturasi dari unsur-unsur masyarakat kepada nilai-nilai kebudayaan yang kini menjadi dasar kehidupan masyarakat Batak Toba (Kartodirjo 1982).

Masuknya agama Katolik pada tahun 1935 di Samosir yang dibawakan oleh Pastor Sybrandus berhadapan langsung dengan budaya Batak Toba. Karena sejak misionaris kapusin masuk Sumatera, orang Batak telah menyatakan keinginannya untuk masuk agama Katolik. Hingga menjelang akhir tahun 1938 didirikan Gereja Katolik St. Mikhael Pangururan yang berada tepat di ibukota Kabupaten Samosir. Pertemuan antara agama Katolik dengan kebudayaan tradisional Batak ini menyebabkan suatu proses sosial perjumpaan antar budaya, yang dapat berupa penerimaan, penolakan, ataupun penyesuaian diantara budaya-budaya tersebut, terlebih dengan agama Protestan yang lebih dulu masuk Samosir. (Mawi 1974).

Pada tahun 1986, *inkulturasi* Gereja St. Mikhael dengan Budaya Batak Toba mulai tampak jelas. *Inkulturasi* disini merupakan adaptasi antara budaya dan Gereja. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud penerimaan Gereja terhadap budaya dan sebaliknya. Saat itu wujud inkulturasi tampak pada musik liturgy, kemudian berkembang pada wujud-wujud lainnya. Salah satunya yaitu pada wujud arsitektur Gereja Katolik Inkulturatif St. Mikael Pangururan, termasuk peranannya di bidang pengetahuan atau pendidikan yakni didirikannya yayasan perguruan St. Mikhael Pangururan, ada juga museum yang terletak di dalam gereja tersebut dan perlombaan festival budaya yang digelar setiap tahun sebagai cara untuk menarik perhatian generasi muda untuk melestarikan budaya Batak. Gereja Katolik dalam

hal ini mengambil sikap lebih terbuka dengan budaya Batak dibanding Gereja Protestan yang lebih dulu datang.

Hingga di 2016, digelar pesta jubileum 75 tahun Gereja katolik St. Mikhael Pangururan. Saat ini inkulturasi budaya dan Gereja tersebut masih bertahan dan dikembangkan dengan tujuan untuk mempertahankan kebudayaan Batak Toba khususnya ilmu pengetahuan dan kesenian.

Berangkat dari kenyataan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana “*Peranan Gereja Katolik St. Mikhael Pangururan dalam Mengembangkan Budaya Batak Toba di Samosir (1997-2016)*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran kehidupan dan kebudayaan masyarakat Batak Toba di Pangururan Samosir.
2. Latar belakang berdirinya Gereja Katolik St. Mikhael pangururan
3. Erosi budaya Batak Toba di Samosir.
4. Peranan gereja Katolik St. Mikhael Pangururan dalam mengembangkan budaya Batak Toba di Samosir (1997-2016).

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah diatas, tampak bahwa banyak masalah yang dihadapi. Untuk itu dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan, yaitu **“Peranan Gereja Katolik St. Mikhael Pangururan dalam Mengembangkan Budaya Batak Toba di Samosir (1997-2016)”** khususnya kesenian dan pendidikan.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa Gereja Katolik St. Mikhael Pangururan didirikan?
2. Apa saja tindakan yang dilakukan Gereja terhadap budaya Batak Toba di Samosir?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tindakan yang dilakukan oleh Gereja (1997-2016)?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Gereja Katolik St. Mikhael Pangururan.

2. Untuk mengetahui bagaimana peranan gereja Katolik St. Mikhael Pangururan dalam mengembangkan budaya Batak Toba di Samosir (1997-2016).

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan bahan kajian dalam pengembangan ilmu sejarah budaya khususnya mengenai sebab akibat peranan gereja Katolik St. Mikhael Pangururan dalam mengembangkan budaya Batak Toba di Samosir.
2. Sebagai sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan referensi Ilmiah jurusan pendidikan sejarah untuk perpustakaan Unimed.
4. Bagi pengambil kebijakan khususnya Gereja Katolik St. Mikhael Pangururan, hasil penelitian ini digunakan untuk mengembangkan budaya Batak Toba di Samosir.
5. Sebagai sumbangan pemikiran bagi gereja khususnya gereja Katolik St. Mikhael Pangururan tentang pengembangan budaya Batak Toba di Samosir.